

Implementasi Program Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa MI Tarbiyatul Atfal Gunting 2 Sukorejo

Mahrus Hasyim Albaihaqi
Universitas Yudharta Pasuruan
Email: mahrushasyimalbaihaqi@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Muhadharah extracurricular program in increasing students' self-confidence at MI Tarbiyatul Atfal Gunting 2 Sukorejo. The background of this study departs from the importance of public speaking skills as a provision for students in developing communication skills and courage to appear in front of others. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with informants consisting of the principal, supervising teachers, and students who participated in the Muhadharah activities. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using triangulation techniques as an effort to maintain data validity. The results of the study indicate that the implementation of the Muhadharah program at MI Tarbiyatul Atfal Gunting 2 Sukorejo was carried out in a structured manner through speech practice activities, reading of the holy verses of the Qur'an, prayers, and delivering sermons by students in turns. Through these activities, students gained real experience in practicing speaking courage, honing communication skills, and building mental confidence in front of an audience. The visible impacts include increased self-confidence, courage to express opinions, and students' social interaction skills, both within the madrasah and outside of school. Thus, the Muhadharah extracurricular program has been shown to play a significant role in fostering students' self-confidence and supporting the development of religious, communicative, and noble character.

Keywords: *Implementation, Muhadharah program, self-confidence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program ekstrakurikuler *Muhadharah* dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di MI Tarbiyatul Atfal Gunting 2 Sukorejo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya keterampilan berbicara di depan umum sebagai bekal siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan keberanian tampil di hadapan orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri atas kepala madrasah, guru pembina, dan siswa yang mengikuti kegiatan *Muhadharah*. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sebagai upaya menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program *Muhadharah* di MI Tarbiyatul Atfal Gunting 2 Sukorejo terlaksana secara terstruktur melalui kegiatan latihan pidato, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, doa, dan penyampaian kultum oleh siswa secara bergiliran. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman nyata dalam melatih keberanian berbicara, mengasah keterampilan komunikasi, serta membangun mental percaya diri di hadapan audiens. Dampak yang terlihat adalah adanya peningkatan sikap percaya diri, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan berinteraksi sosial siswa baik di lingkungan madrasah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, program ekstrakurikuler *Muhadharah* terbukti memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan mendukung terbentuknya karakter yang religius, komunikatif, dan berakhlak mulia.

Kata Sandi: Implementasi, Program muhadharah, percaya diri

Pendahuluan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa. Untuk mendukung pengembangan diri siswa secara holistik, diperlukan program-program yang dapat meningkatkan kecakapan sosial, keagamaan, dan kecerdasan emosional mereka. Di era digitalisasi ini telah terjadi perubahan drastis yang terjadi di seluruh dunia. Perubahan yang luar biasa ini terjadi ketika orang memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu. Keinginan orang terpenuhi ketika mereka mengekspresikan ide dan pendapat mereka dengan jelas kepada orang lain. Oleh karena itu, mereka perlu mempelajari keterampilan komunikasi untuk memenuhi ambisi, keinginan, dan tujuan mereka. Di dunia modern ini, keterampilan komunikasi memainkan peran penting dan seseorang harus memiliki penguasaan atas keterampilan tersebut untuk mendapatkan kesuksesan di bidangnya masing-masing. Jadi, berbicara adalah keterampilan terpenting di antara keempat keterampilan bahasa agar dapat berkomunikasi dengan baik di zaman sekarang ini. Untuk mencapai keberhasilan berbicara di depan umum maka diperlukan adanya pengembangan potensi peserta didik sejak dini salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan muhadharah. (Santoso et al., 2024)

Muhadharah bersasal dari kata **يُحَضِر** – **حَضَرَ** yang berarti hadir, sebagai *masdar mim* menjadi **مُحَاضِرَة** yang artinya ceramah atau pidato. Pidato sendiri dimaknai sebagai sebagai pidato, yakni pengungkapan pemikiran berupa kata-kata kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di khalayak, dengan tujuan agar pendengarnya mengetahui, memahami, menerima, serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka. (Pajarianto & Mahmud, 2019). Tujuan dari pidato atau muhadharah di antaranya yaitu ingin menyampaikan pesan dan informasi, mendidik, mengibur, membujuk dan menarik perhatian. (Millah & Suardi, 2018). Dalam kegiatan ekstrakurikuler muhadharah, perlu adanya strategi yang digunakan guna menunjang keberhasilan dalam pelaksanaannya. Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu strategi langsung, strategi naskah, strategi hafalan, dan strategi variatif. (Murni et al., 2015)

Muhadharah merupakan sebuah kegiatan yang biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi atau musyawarah yang dilakukan secara bersama-sama untuk membahas berbagai masalah dan mencari solusinya atau perbincangan kelompok yang bertujuan untuk bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan informasi mengenai suatu topik tertentu. Program ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta meningkatkan kepekaan sosial siswa. Kegiatan muhadharah seringkali dilakukan dalam lingkungan pendidikan atau keagamaan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan berbicara, serta kemampuan berpikir secara kritis dan analitis. Dalam konteks pendidikan Islam, muhadharah juga sering kali digunakan untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan atau kajian-kajian Islam, sehingga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama dan menguatkan keyakinan mereka. Muhadharah juga dapat diartikan sebagai proses saling berdialog untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah atau konsep. (Santoso et al., 2021)

Dengan adanya program muhadharah, diharapkan siswa dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berbicara dengan sopan, dan menghormati perbedaan pendapat. Selain itu,

melalui diskusi-diskusi ini, siswa juga dapat belajar untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dan mengembangkan kepercayaan diri. Dalam implementasinya, program muhadhoroh dapat dilakukan secara berkala, misalnya seminggu sekali atau sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini dapat dipimpin oleh guru atau siswa yang memiliki keterampilan dalam memfasilitasi diskusi. Dengan demikian, pengembangan program muhadhoroh di MI dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan pengembangan diri siswa secara holistik, baik dari segi kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional dan sosial.

Muhadharah merupakan latihan pidato atau ceramah mauidhotul khasanah guna untuk mengasah mental dan ketrampilan berbicara di depan umum untuk menyampaikan ajaran agama islam dengan penuh percaya diri. Kegiatan muhadharah di MI Tarbiyatul Athfal di laksanakan setiap hari jum'at yang di ikuti oleh seluruh siswa siswi mulai kelas 1-6 yang berkumpul di mushollah sekolah. Kegiatan muhadharah ini di harapkan dapat membantu siswa untuk berkembang di antaranya melatih mental rasa percaya diri, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam memenuhi tugas yang telah di berikan oleh guru. Akan tetapi dalam pelaksanaan program ini terdapat kendala yakni ada beberapa siswa yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan ini seperti contoh ketika di berikan tugas mauidhoh, MC, maupun sari tilawah tidak mau ataupun kurang memuaskan ketika melaksanakan tugas. Hal ini kebanyakan di sebabkan karena siswa tidak mau mencoba terdahulu ataupun kurang percaya diri ketika tampil di depan teman-teman dan juga para dewan guru.(Warsita, 2010)

Public speaking atau yang dikenal dengan seni berbicara di depan umum atau juga seni retorika, mempunyai tujuan yang sama dengan muhadharah atau berpidato yaitu ingin menyampaikan sebuah maksud dan diharapkan setelah tersampainya maksud tersebut, pendengar akan mengikuti apa yang disampaikan oleh pembicara. Public speaking merupakan bagian kehidupan sosial umat manusia dimana mereka saling berkomunikasi satu sama lain dalam suatu kesempatan atau forum-forum tertentu. Terdapat beberapa jenis public speaking di antaranya adalah khutbah, propaganda, kampanye, penerangan, agitasi, orasi ilmiah, dan reportase. Berdasar latar belakang masalah tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai "Implementasi Program Muhadharah Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa di MI Tarbiyatul Athfal Gunting 2" guna mengetahui implementasi Muhadharah dalam melatih keterampilan berbicara di depan umum di MI Tarbiyatul Athfal, strategi ekstrakurikuler Muhadharah dalam melatih keterampilan berbicara di depan umum, dengan faktor penghambat dan pendukungnya(Santoso et al., 2021)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti dihari Kamis, 22 Februari 2024 yang bertempat di MI Tarbiyatul Athfal Gunting 2 Sukorejo Pasuruan bersama Bu nisa salah satu dewan guru yang merintis kegiatan muhadharah di MI, beliau menjelaskan bahwa pada sekolah tingkatan dasar di wilayah sukorejo hanya di MI Tarbiyatul Athfal Gunting 2 ini yang baru menerapkan program muhadharah. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti kegiatan Muhadharah pada seluruh siswa siswi di MI Tarbiyatul Athfal Gunting 2 mulai kelas 1-6.(Wawancara, 03 Juni 2024 Salah Satu Guru Pengampu Kelas Tahfidz Bu Ni'ma, n.d.). MI Tarbiyatul Athfal yang beralamat Dusun Genitri Desa Gunting Kecamatan Sukorejo ini berdiri pada tanggal 15 Agustus Tahun 1966. Program Muhadharah menjadi salah satu program yang di terapkan oleh guru di MI Tarbiyatul Athfal Gunting 2 untuk mengisi projek penguatan eksistensi profil sekolah. Dengan

pengambilan tema ini dilatar belakangi karena adanya permasalahan bahwa sekolah madrasah ibtidaiyah seringkali di remehkan oleh beberapa orang sehingga berakibat kurangnya daya tarik orang tua untuk menyekolahkan anaknya di madrasah ibtidaiyah karena lebih memilih SD negeri yang ada di wilayah gunting karena mereka menganggap bahwa :

Pertama. Biaya: SD negeri biasanya tidak memungut biaya sekolah, atau biayanya lebih terjangkau dibandingkan dengan sekolah swasta. Kedua. Kualitas Pendidikan: SD negeri dianggap memiliki standar pendidikan yang baik dan diawasi oleh pemerintah, sehingga orang tua percaya anak-anak mereka akan mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Ketiga. Fasilitas: Meskipun tidak selalu, SD negeri biasanya dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan lapangan olahraga. Keempat. Ketersediaan Tempat: Karena jumlah sekolah negeri biasanya lebih banyak dibandingkan dengan sekolah swasta, orang tua mungkin lebih mudah menemukan tempat di SD negeri untuk anak-anak mereka. Kelima. Patriotisme dan Identitas: Beberapa orang tua memilih SD negeri karena rasa patriotisme atau identitas dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah.

faktor lain yaitu kurangnya rasa percaya diri pada beberapa siswa. Kurangnya kepercayaan diri merupakan permasalahan yang paling banyak dialami anak-anak Indonesia. Baik karena lingkungan, pengaruh teman, trauma akan masa lalu, maupun karena media sosial. Rasa percaya diri yang rendah pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap bakat dan minat mereka, sehingga mereka menjadi kaum millennial yang suka menutup diri dan selalu menarik diri dari masyarakat. Mungkin salah satu faktor tidak percaya diri adalah kurangnya pengetahuan dan didikan dari orang tua yang bisa memotivasi anaknya untuk tampil percaya diri dan bersikap positif dalam menghadapi kehidupan. Sehingga pada saat akan tampil di depan umum dan berbicara mengemukakan ide adalah hal yang mengerikan.

Banyak orang yang merasa tidak percaya diri, sehingga mereka merasa diri tidak berguna dan tidak berharga. Rasa percaya diri adalah hal yang penting, agar seseorang bisa menghadapi tantangan dalam hidup dengan lebih realistis. Orang yang percaya diri berpengaruh besar pada kesuksesannya, entah itu kehidupan pribadi maupun karirnya. Kurang percaya diri bisa saja karena trauma pada masa lalunya sehingga membuat seseorang itu acuh tak acuh. Pada akhirnya seseorang yang kurang percaya diri ini biasanya mengarah pada penghukuman terhadap diri sendiri, yang akan merampas keyakinan dirinya, serta kemampuannya untuk berpikir rasional. Ketidakpercayaan diri pada diri siswa ini dapat menghalangi mereka dalam mencapai sebuah prestasi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dikarenakan mereka tidak merasa yakin akan kemampuan dan bakat yang mereka miliki sendiri dan cenderung mereka akan mudah menyerah, putus asa, dan merasa tidak mampu sehingga menyebabkan kegagalan. Pentingnya konsep diri dalam kehidupan seseorang dapat menentukan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Jadi semakin tinggi percaya diri siswa maka semakin tinggi juga peluang prestasi belajar siswa dalam menggapai apa yang mereka inginkan. (Santoso et al., 2021)

Komunikasi adalah hal utama dalam penyampaian informasi atau pengetahuan. Berbicara di depan umum merupakan bentuk komunikasi yang membutuhkan keterampilan. Jika seseorang tidak terampil dalam berkomunikasi maka akan berakibat kepadanya, akibatnya itu kurangnya keberanian pada saat berbicara di depan umum, karena seseorang itu merasa tidak mampu dan

takut melakukan suatu kesalahan. Pendidik yang berkualitas harus mempunyai kemampuan berbicara dengan baik di depan umum. Mempunyai modal berkomunikasi secara baik dan percaya diri itu merupakan pendorong seseorang agar lantang dalam menyampaikan ide dan solusinya di masyarakat, serta lebih memudahkan untuk berdakwah atau mengajak orang-orang pada jalan kebenaran. kemudian usaha sekolah yakni lebih memperhatikan atau mengelolah program muhadharah sehingga mengalami peningkatan yang signifikan. (Wawancara, 03 Juni 2024 Salah Satu Guru Pengampu Kelas Tahfidz Bu Ni'ma, n.d.)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan secara induktif dengan tujuan memahami makna, keunikan, serta mengonstruksi fenomena hingga menghasilkan temuan atau hipotesis. (Choirul & Marlina, 2022) Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi program *muhadharah* dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di MI Tarbiyatul Athfal Gunting 2 Sukorejo, dengan fokus pada substansi makna dari fenomena yang diamati secara langsung. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa, dengan lokasi penelitian di MI Tarbiyatul Athfal Gunting 2 Sukorejo, Desa Gunting, Kecamatan Sukorejo, Jawa Timur. (Miswar, 2021)

Keabsahan data dijaga melalui pengamatan yang cermat dan berkesinambungan serta teknik triangulasi (sumber, metode, dan teori) untuk meminimalkan perbedaan konstruksi realitas dalam data. Penelitian ini juga didukung oleh temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan *muhadharah* berpengaruh dalam pembentukan akhlak, melalui pembiasaan, latihan berulang, serta penanaman nilai seperti *amar ma'ruf nahi munkar*. Proses ini dilakukan secara terstruktur melalui pembagian kelompok, penjadwalan kegiatan, dan bimbingan intensif, sehingga tidak hanya meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan perilaku dan penguatan karakter Siswa. (Sewi & Mailasari, 2020)

Hasil Dan Pembahasan

A. Teori Program Muhadharah di MI

Teori program muhadharah adalah konsep dalam pendidikan yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran. Muhadharah sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti diskusi atau percakapan. Dalam konteks pendidikan, program muhadharah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan orang lain. Program muhadharah sering kali digunakan dalam konteks pembelajaran bahasa, dimana siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, presentasi, atau perdebatan. Tujuan utamanya adalah untuk memperkuat kemampuan berkomunikasi secara verbal, meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, serta memperluas pemahaman tentang isu-isu yang sedang dibahas. (Santoso et al., 2021)

Dalam penerapannya, program muhadharah biasanya melibatkan berbagai teknik dan metode, seperti simulasi diskusi, role play, debat, dan berbagai aktivitas lain yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Dengan demikian, program muhadharah dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan self confidence,

terutama bagi siswa dengan MI (Multiple Intelligences) Program muhadharah di MI (Madrasah Ibtidaiyah) atau sekolah dasar Islam memiliki peran yang penting dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa. Program ini biasanya dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung dan terstruktur. (Santoso et al., 2024)

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam program muhadharah di MI antara lain:

1. Diskusi Kelompok: Siswa dikelompokkan untuk membahas topik-topik tertentu. Hal ini dapat membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan dalam konteks kelompok kecil.
2. Presentasi: Siswa diminta untuk membuat presentasi tentang topik-topik yang mereka pelajari. Ini dapat membantu mereka untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum dan menyusun argumen yang jelas dan persuasif.
3. Debat: Siswa diajak untuk berpartisipasi dalam debat tentang isu-isu yang relevan. Hal ini dapat membantu mereka untuk melatih kemampuan berargumentasi dan berpikir kritis.
4. Role Play: Siswa berperan sebagai karakter tertentu dalam situasi yang dibuat. Hal ini dapat membantu mereka untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan empati.
5. Simulasi Wawancara: Siswa dapat berlatih untuk melakukan wawancara dengan teman-teman mereka tentang topik-topik tertentu. Hal ini dapat membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan dengan baik.

Dengan adanya program muhadharah di MI, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi mereka secara bertahap dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. (Santoso et al., 2021)

B. Tinjauan Percaya Diri dalam Al-qur'an dan Hadist

Al-Qur'an, sebagai kalamullah atau mukjizatul Islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh manusia. Ajaran Islam, merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta, rahmatan lilalamin. Pada hakikatnya, al-Qur'an telah berbicara tentang seluruh persoalan manusia yang berupa prinsip-prinsip dasar. Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Ali Imran: 139)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Fusshilat: 30). Ayat-ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman

dan orang-orang yang istiqomah. Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat Islam, yang menurut penulis merupakan ayat-ayat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri. (Yuyun, 2023)

Ma'rifatun-nafsi atau mengenal diri sendiri terkenal dengan ungkapan "barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya", Dapat disejajarkan dengan konsep diri, *self concept* yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Khususnya atau prasangka yang baik juga dapat disejajarkan dengan berpikir positif. Kata-kata yang terus beriringan dalam al Quran yaitu iman dan amal merupakan penegasan dari harus adanya keyakinan dan tindakan. Untuk menyikapi semua tindakan-tindakan dan hasil yang diperoleh atas semua usahanya Islam memberikan konsep lain seperti tawakal, syukur dan muhasabah yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akumulasi konsep-konsep tersebut jika diteliti secara berkesinambungan akan menimbulkan dan mengisyaratkan adanya konsep percaya diri yang terungkap dalam al-Qur'an. Dalam ayat lain Allah memberikan gambaran tentang putus asa QS; Yusuf: 87

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَاَخِيْهِ وَاَلَّا تَأْتِيْسُوْا مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْتِيْسُ مِنْ رُّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: "Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." Allah mengisahkan Yakub tatkala menghimbau putra-putranya agar mereka pergi mencari berita tentang Yusuf dari saudaranya Benyamin. Ia member semangat kepada mereka agar tidak berputus asa dari rahmat Allah dan agar tetap berharap akan menemukan Yusuf dan saudaranya, karena hanya orang kafirlah yang lekas berputus asa.

Sesungguhnya agama Islam memerintahkan kepada kita semua agar kita percaya diri dan tidak putus asa dalam mencari rahmat dan hidayah Allah SWT. Kita sebagai manusia wajib ikhtiar kepada Allah SWT karena semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Sebagaimana pesan Nabi Yakub As kepada anak-anaknya dalam mencari saudaranya Yusuf serta Bunyamin. Pada ayat tersebut diatas pesan nabi Yakub as bukan saja memerintahkan kepada anak-anaknya untuk terus berharap dan percaya diri serta tidak putus asa dalam mencari saudaranya, tetapi ada pesan kepada kita semua agar percaya diri dan tidak putus asa dalam mencari rahmat Allah SWT. Kata "Rauh" dari ayat tersebut lebih dalam makna dan takaranya serta lebih banyak kandungannya, didalamnya mengandung naungan tempat beristirahat dari musibah yang mencekik dengan apa yang menghibur jiwa.⁴ Maka dari itu orang-orang yang beriman selalu berhubungan dengan Allah, raga dan bathin mereka selalu disirami dengan ruh Allah yang menghidupkan dan menyemangatnya. Mereka itu tidak pernah putus asa dari rahmat Allah, walaupun mereka diliputi oleh segala musibah yang menghampirinya, karena mereka dalam ketenangan kepercayaan terhadap Allah SWT. (Qiptiyah, 2020)

Dari ayat diatas bahwa Yakub sebagai orang tua yang tentunya banyak memiliki pengalaman dan kesabaran juga ilmu yang tinggi. Percaya diri dan tidak putus asa bukan saja ditunjukan bagi orang tua kepada anaknya, orang yang lebih tua kepada yang lebih muda tetapi juga pesan yang disampaikan dari orang yang berilmu baik tua ataupun muda. Tidak banyak orang yang sadar bahwa kehidupan seseorang sangat ditentukan oleh cara berfikirnya. Apabila ia berfikir atau mempunyai gambaran sebagai orang yang penakut dan pesimis, maka gambaran tersebut akan mempengaruhi seluruh potensi dirinya yang ada sebagai seorang yang penakut. Ketakutan dan keputus asaan seseorang dalam mencari

rahmat Allah adalah karena ketidak mampuan dan ketidak yakinan orang tersebut dalam menghadapi masalah tersebut. Firman Allah SWT dalam surat Al- Hijr ayat 52: Artinya: “Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: “Salaam”. Berkata Ibrahim: “Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu”.(Sarnoto & Muhtadi, 2019)

Kata “Wajilun” terambil dari kata “Wajal” yaitu kegoncangan hati akibat menduga akan terjadi sesuatu yang buruk.(M.Quraish Shihab, 2002). Pantaslah Allah SWT sendiri berkata “aku menurut prasangkamu”. Apabila kita memiliki prasangka buruk kepada Allah SWT, berarti kita menghinakan diri sendiri dan bersiap untuk menerima kebrukan tersebut. Nilai Pendidikan yang Terkandung Di dalam Surat Yusuf ayat 87: Sebagai peserta didik kita harus senantiasa rajin dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dimanapun. Peserta didik dan pendidik hendaknya selalu berdo’a kepada Allah dan berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan proses belajar. Jangan pernah menyerah atau berputus asa dalam meraih cita-cita dan juga ketika mengalami kegagalan. Bagi pendidik harus senantiasa sabar, ulet dan cekatan dalam mendidik, mengajar dan membimbing siswanya. Bagi peserta didik diharuskan untuk selalu mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.(Mamlu’ah, 2019)

C. Tinjauan Percaya Diri Dalam Teori Psikologi

Menurut teori psikologi, kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan atau nilai dirinya sendiri. Konsep ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, interaksi sosial, dan penilaian diri sendiri terhadap kemampuan atau nilai yang dimilikinya. Beberapa teori psikologi yang menjelaskan tentang kepercayaan diri antara lain:

1. Teori Self-Efficacy (Albert Bandura): Menurut teori ini, kepercayaan diri dipengaruhi oleh keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, observasi terhadap orang lain, persuasi verbal, dan kondisi emosional.
2. Teori Self-Concept (Carl Rogers): Menurut teori ini, kepercayaan diri dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Self-concept merupakan gambaran mental tentang siapa diri kita, termasuk penilaian terhadap kemampuan, kelebihan, dan kelemahan yang dimiliki.
3. Teori Self-Esteem (Maslow): Teori ini menyatakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh tingkat self-esteem atau harga diri seseorang. Self-esteem yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan diri, sedangkan self-esteem yang rendah dapat menghambatnya.
4. Teori Diri Sosial (Sociometer Theory): Teori ini menyatakan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh evaluasi sosial terhadap diri sendiri. Orang cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi jika mereka merasa diterima dan dihargai oleh orang lain.

Dalam konteks pendidikan, penting bagi pendidik untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri siswa agar dapat memberikan dukungan yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka

D. Implementasi Program Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa MI Tarbiyatul Atfal Gunting 2 Sukorejo

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Gunting didirikan oleh tokoh-tokoh agama yang ada di Dusun Genitri Desa Gunting pada tanggal 15 Agustus 1966. Bentuk dari lembaga pendidikannya pada saat itu masih berbentuk Madrasah Diniyah (MADIN). Pada tahun 1978,

tepatnya pada tanggal 20 Maret 1978, Madrasah tersebut resmi ditetapkan terdaftar di Departemen Agama Republik Indonesia melalui SK nomor Lm./3/2196/A/1978 tanggal 20 Maret 1978. Dan dengan diberikannya piagam terdaftar tersebut. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Gunting diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian bersamaan madrasah negeri. Kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan di siang hari, tepatnya pukul 13.00 s/d pukul 16.30 WIB. Seiring dengan tuntutan peraturan yang berlaku, sejak tahun 1999 kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di pagi hari. (Solahudin, 2016)

Kegiatan muhadharah adalah kegiatan pengembangan diri yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Pelaksanaannya dilakukan 1 minggu sekali pada hari jum'at pagi pukul 07:00 WIB sampai selesai. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian oleh perwakilan setiap kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti dihari Kamis, 22 Februari 2024 yang bertempat di MI Tarbiyatul Athfal Gunting 2 Sukorejo Pasuruan bersama Bu nisa salah satu dewan guru yang merintis kegiatan muhadharah di MI, beliau menjelaskan bahwa pada sekolah tingkatan dasar di wilayah sukorejo hanya di MI Tarbiyatul Athfal Gunting 2 ini yang baru menerapkan program muhadharah. Dengan memegang teguh nilai-nilai islami sehingga tidak heran apabila MI Tarbiyatul Athfal Gunting 2 berusaha keras untuk menciptakan lulusan-lulusan yang tidak hanya terampil dalam hal pelajaran umum, namun harus juga dapat menyampaikan ilmu-ilmu yang telah didapat dengan cara mensyiarkan agama islam kepada umat islam dengan cara melaksanakan kegiatan muhadharah. (Warsita, 2010)

Meningkatkan rasa percaya diri siswa juga dapat membangun *life skil* supaya mampu serta memiliki keberanian untuk menghadapi problem dalam kehidupan dalam hal ini adalah pada saat maju untuk melaksanakan tugas ketika kegiatan muhadharah, kemudian mengasah mental mereka dengan tampil seorang diri di depan teman-temannya. Dalam setiap upaya pengoptimalisasian suatu tujuan, tentunya ada faktor pendukung yang membantu mensukseskan suatu upaya tersebut, selain itu ada pula faktor penghambat yang harus di hadapi guna menuju kesuksesan setiap upaya dan usaha. Faktor pendukung implementasi kegiatan muhadharah dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa yakni adanya keinginan dari pihak sekolah untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang komunikatif, analitis, dan memiliki karakter yang kuat. (Muchson et al., 2022) Untuk pengembangan program muhadharah di MI Tarbiyatul Athfal yang lebih menitikberatkan pada pengembangan diri siswa, beberapa hal yang dapat dipertimbangkan antara lain: 1.) Pembentukan Kemandirian: Melalui muhadharah, siswa diajak untuk menjadi mandiri dalam mempersiapkan materi, melakukan riset, serta menyusun presentasi mereka sendiri. 2.)

Peningkatan Kecerdasan Emosional: Program ini dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka, serta belajar berempati terhadap pendapat dan perasaan orang lain. 3.) Peningkatan Keterampilan Sosial: Muhadharah dapat menjadi sarana bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan berkomunikasi yang efektif, mendengarkan dengan baik, dan berinteraksi dengan orang lain secara positif. 4.) Pengembangan Kreativitas: Melalui muhadharah, siswa dapat diajak untuk berpikir kreatif dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka, sehingga dapat mengembangkan kreativitas mereka. 5.) Pembentukan Sikap Positif: Program ini juga dapat digunakan untuk membentuk sikap positif siswa terhadap diri mereka

sendiri dan orang lain, serta membangun rasa percaya diri yang sehat. (Muhammad Maskur Musa & Rahmat Kamal, 2022)

Sementara itu faktor penghambat kurangnya rasa percaya diri pada beberapa siswa. Kurangnya kepercayaan diri merupakan permasalahan yang paling banyak dialami anak-anak Indonesia. Baik karena lingkungan, pengaruh teman, trauma akan masa lalu, maupun karena media sosial. Rasa percaya diri yang rendah pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap bakat dan minat mereka, sehingga mereka menjadi kaum millennial yang suka menutup diri dan selalu menarik diri dari masyarakat. Mungkin salah satu faktor tidak percaya diri adalah kurangnya pengetahuan dan didikan dari orang tua yang bisa memotivasi anaknya untuk tampil percaya diri dan bersikap positif dalam menghadapi kehidupan. Sehingga pada saat akan tampil di depan umum dan berbicara mengemukakan ide adalah hal yang mengerikan. (Wawancara, 03 Juni 2024 Salah Satu Guru Pengampu Kelas Tahfidz Bu Ni'ma, n.d.)

Banyak orang yang merasa tidak percaya diri, sehingga mereka merasa diri tidak berguna dan tidak berharga. Rasa percaya diri adalah hal yang penting, agar seseorang bisa menghadapi tantangan dalam hidup dengan lebih realistis. Orang yang percaya diri berpengaruh besar pada kesuksesannya, entah itu kehidupan pribadi maupun karirnya. Kurang percaya diri bisa saja karena trauma pada masa lalunya sehingga membuat seseorang itu acuh tak acuh. Pada akhirnya seseorang yang kurang percaya diri ini biasanya mengarah pada penghukuman terhadap diri sendiri, yang akan merampas keyakinan dirinya, serta kemampuannya untuk berpikir rasional. (Santoso et al., 2024) Ketidakpercayaan diri pada diri siswa ini dapat menghalangi mereka dalam mencapai sebuah prestasi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dikarena mereka tidak merasa yakin akan kemampuan dan bakat yang mereka miliki sendiri dan cenderung mereka akan mudah menyerah, putus asa, dan merasa tidak mampu sehingga menyebabkan kegagalan. (Said, 2018)

Konsep diri merupakan fondasi psikologis yang sangat menentukan arah kehidupan seseorang, terutama dalam proses perkembangan peserta didik. Cara seorang siswa memandang dirinya—baik dari segi kemampuan, potensi, maupun harga diri akan sangat berpengaruh terhadap sikap, perilaku, serta keberaniannya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, konsep diri yang positif menjadi kunci utama bagi tumbuhnya rasa percaya diri yang kuat. Ketika siswa memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri, mereka akan lebih berani mencoba, tidak mudah menyerah, serta memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi. Sebaliknya, konsep diri yang negatif cenderung membuat siswa ragu, takut gagal, dan kurang berani mengekspresikan kemampuan yang sebenarnya mereka miliki. Pentingnya konsep diri ini semakin terlihat dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Rasa percaya diri yang tinggi tidak hanya mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, tetapi juga membantu mereka dalam memahami materi dengan lebih baik karena adanya keberanian untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, maka semakin besar pula peluang mereka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal serta menggapai cita-cita yang diinginkan di masa depan. (Warsita, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek afektif, khususnya konsep diri. Dalam praktiknya, pengembangan konsep diri siswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bersifat partisipatif dan melatih keberanian, salah satunya adalah kegiatan *mubadharah*.

Kegiatan ini menjadi sarana yang efektif untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum sekaligus membentuk mental yang tangguh. Di MI Tarbiyatul Athfal Gunting 2, kegiatan muhadharah masih sangat bergantung pada peran dewan guru. Hal ini dapat dimaklumi mengingat siswa pada jenjang sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan awal, sehingga mereka belum sepenuhnya mampu mencari dan menyusun bahan secara mandiri ketika mendapatkan tugas untuk tampil. Namun demikian, ketergantungan tersebut bukanlah suatu kelemahan, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang terarah. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing yang membantu siswa dalam menyiapkan materi, memberikan contoh, serta membangun keberanian mereka secara bertahap. Dalam proses ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pengembangan kepribadian siswa, khususnya dalam membangun rasa percaya diri dan keberanian tampil di depan umum. (Tabi'in, 2016)

Melalui bimbingan yang intensif, siswa dilatih untuk mengatasi rasa gugup, mengelola emosi, serta menumbuhkan keyakinan bahwa mereka mampu berbicara dan tampil dengan baik. Lebih jauh lagi, kegiatan muhadharah tidak hanya berdampak pada kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga berkontribusi besar dalam pembentukan karakter. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, menghargai proses, serta menghormati teman-temannya yang sedang tampil. Pengalaman tampil di depan audiens secara berulang akan membentuk mental yang lebih kuat dan kepercayaan diri yang semakin meningkat. Seiring berjalannya waktu, siswa akan mulai menunjukkan kemandirian dalam menyiapkan materi, sehingga ketergantungan terhadap guru pun perlahan berkurang. (Darim, 2020) Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep diri dan rasa percaya diri memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan siswa, baik dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan sosialnya. Kegiatan muhadharah yang dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan menjadi salah satu media yang efektif dalam menumbuhkan kedua aspek tersebut. Melalui peran aktif guru dan partisipasi siswa, kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas semata, tetapi juga menjadi wadah pembentukan generasi yang berani, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan masa depan. (Said, 2018)

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi kegiatan *muhadharah* di MI Tarbiyatul Athfal Gunting 2 Sukorejo telah berjalan cukup baik. Namun demikian, peningkatan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan ini belum merata. Hal ini terlihat dari adanya sebagian siswa yang kurang memiliki motivasi, sehingga cenderung mengikuti kegiatan secara asal-asalan. Di sisi lain, terdapat pula siswa yang memiliki bakat dan motivasi tinggi, sehingga kemampuan mereka berkembang lebih optimal melalui kegiatan muhadharah. Adapun faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah adanya komitmen pihak sekolah untuk membekali siswa dengan keterampilan penting, seperti kemampuan komunikasi, berpikir analitis, dan pembentukan karakter yang kuat. Dalam upaya pengembangannya, program muhadharah diarahkan pada pembentukan kemandirian siswa dalam menyiapkan materi, peningkatan kecerdasan emosional, penguatan keterampilan sosial, pengembangan kreativitas, serta pembentukan sikap positif dan rasa percaya diri yang sehat. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi adalah masih rendahnya rasa percaya diri pada sebagian siswa. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, pengaruh teman sebaya, pengalaman masa lalu, hingga dampak media sosial. Selain itu, kurangnya

dukungan dan motivasi dari orang tua juga menjadi salah satu penyebab, sehingga siswa merasa takut dan tidak percaya diri ketika harus tampil di depan umum atau mengemukakan ide. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini dapat berdampak pada perkembangan potensi, minat, serta kemampuan sosial siswa di masa depan..

Daftar Pustaka

- Choirul, A., & Marlina, T. (2022). *implementasi Pendidikan Multikultural*. 02(05), 80–90.
- Darim, A. (2020). Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten. *Munaddhomah*, 1(1), 22–40. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.29>
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah jilid 11*.
- Mamlu'ah, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139. *Al-Auifa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.222>
- Millah, A., & Suardi, N. K. B. (2018). *Adab-Adab Islami: Membentuk Karakter Muslim Sejati*. Tiga Serangkai.
- Miswar, M. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 13–21. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.32>
- Muchson, M., Santoso, A., Kusumaningrum, I. K., & Rokhim, D. A. (2022). *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Program Pembinaan Intensif Guru Pembina dan Siswa Ekstrakurikuler KIR di SMP / MTs Kabupaten Malang Berbasis Hasil Penelitian Universitas Negeri Malang Indonesia telah berpartisipasi dalam tes PISA pada ta. 6(2), 228–237. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Axiologi/article/view/4623/4954>*
- Muhammad Maskur Musa, & Rahmat Kamal. (2022). Ekstrakurikuler Art Painting dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Kompetensi Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 118–131. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.59>
- Murni, A., T, N. Y., & Solfitri, T. (2015). Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe Group To Group Exchange (Gge) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Ips 1 Man 2 Model Pekanbaru. *Taman Vokasi*, 3(2), 1–105. [http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_PENELITIAN_PENDIDIKAN/PENERAPAN_METODE_BELAJAR_AKTIF_TIPE_GROUP_TO_GROUP_EXCHANGE_\(GGE\)_UNTUK_MENINGKATKAN_HASIL_BELAJAR_MATEMATIKA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_PENELITIAN_PENDIDIKAN/PENERAPAN_METODE_BELAJAR_AKTIF_TIPE_GROUP_TO_GROUP_EXCHANGE_(GGE)_UNTUK_MENINGKATKAN_HASIL_BELAJAR_MATEMATIKA.pdf)
- Pajarianto, H., & Mahmud, N. (2019). Model Pendidikan Dalam Keluarga Berbasis Multireligius. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 254. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i7>
- Qiptiyah, T. (2020). Pendidikan Akhlak Pada Anak “Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist.” *CHILDHOOD EDUCATION: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 108–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.108-120>
- Said, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah Akhmad. *EVALUASI*, 2(1), 259–261. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.77>
- Santoso, E. D., Sholihah, R. A., & Arfina, Y. (2021). *Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi Kegiatan*. 6(1), 1029–1039.
- Santoso, E. D., Sholihah, R. A., Arfina, Y., Apri, A., Handayani, N., Nurmartha, D., & Sa, L. (2024). *Implementasi Kegiatan Muhadharah dalam Meningkatkan Percaya Diri pada Dimensi Kreatif Siswa Kelas 4 di MIN 2 Bengkulu Tengah*. 1(1), 77–85.
- Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(1), 21–46. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.118>
- Sewi, R. M., & Mailasari, D. U. (2020). Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 220. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8796>

- Solahudin, M. (2016). Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 115–130. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1596>
- Tabi'in, A. (2016). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MT'sn Pekan Heran Indragri Hulu. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2), 159–161. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/view/6076%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/performa/article/viewFile/6076/3279>
- Warsita, B. (2010). *Mobile Learning Sebagai Model Pembelajaran yang Efektif dan Inovatif*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan.
- Wawancara, 03 Juni 2024 Salah Satu Guru Pengampu Kelas Tahfidz Bu Ni'ma.
- Yuyun, Q. A. (2023). *Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah*. 8(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).12038](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).12038)